

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjahit merupakan kegiatan yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Orang yang menjahit disebut penjahit. Menjahit adalah kegiatan mengumpulkan kain, bulu, kulit binatang atau tumbuhan atau bahan lain yang dapat ditembus melalui jarum dan benang. Dalam menjahit dapat dilakukan dengan menggunakan jarum jahit atau mesin jahit. Teknik yang digunakan dalam menjahit adalah dengan melewati benang dan jarum melalui kain untuk membentuk jahitan yang dapat diidentifikasi dengan pola jahitan dan jahitan.

Penjahit adalah pekerja yang terlatih untuk merancang atau membuat berbagai pakaian untuk pelanggan yang berbeda. (Albandronk, 2012). Dalam pengertian lain, penjahit adalah orang yang pekerjaannya menjahit pakaian seperti kemeja, celana, rok atau jas baik untuk pria maupun wanita. Untuk melaksanakan pekerjaannya, seorang penjahit dapat melakukan pekerjaannya dengan tangan atau dengan mesin jahit. (Kartika, 2009).

Penjahit tidak hanya dikenal dengan penjahit perorangan, dalam industri menjahit terdapat industri yang menaungi penjahit atau yang biasa disebut dengan konveksi. Konveksi adalah sebuah usaha yang dimiliki oleh perorangan atau lembaga yang bergerak dalam produksi pakaian yang dibuat secara massal. Dalam pengertian spesifiknya, konveksi adalah industri yang berskala kecil yang membuat pakaian jadi, seperti kemeja, kaos, jaket, celana, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan aktivitasnya, penjahit konveksi membutuhkan waktu dan proses yang panjang mulai dari mengukur, memotong, menjahit hingga proses *finishing*. Sehingga hal tersebut mempengaruhi banyaknya bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhannya dalam membuat pakaian atau barang. Ketika penjahit membuat suatu barang dengan jumlah yang banyak, diperlukan juga bahan-bahan dengan jumlah yang banyak. Terkadang dalam melakukan kegiatan menjahit, penjahit sering kali lupa dengan barang-barang atau aksesoris yang akan ia gunakan seperti benang, jarum, kancing, resleting, aksesoris dan lain-lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi efektifitas kerja penjahit.



Gambar 1.1 Penjahit Konveksi

Sumber : Aulia Nisrina Salsabilla (2022)

Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatannya penjahit perlu di fasilitasi dengan tempat yang dapat menyimpan alat-alat atau aksesoris kebutuhan menjahit dan dapat dijangkau dengan mudah. Dengan adanya fenomena tersebut sehingga terciptalah peluang untuk membuat Tas Penjahit yang dapat menjadi salah satu inovasi baru dalam pembuatan tas untuk penjahit.

Dalam perancangan Tas Penjahit dengan model yang sudah di modifikasi sesuai dengan kebutuhan penjahit. Dan hal tersebut menjadi solusi untuk penjahit karena dapat mempermudah penjahit dalam melakukan perkerjaannya.

Saat ini tas menjadi pakaian yang wajib dibawa ketika bepergian, karena digunakan untuk menyimpan barang-barang yang dibawa ketika bepergian. Tas digunakan oleh semua orang, baik kelas atas maupun bawah, pria dan wanita dan dari segala usia. Selain untuk menyimpan barang, tas juga memiliki efek mempercantik penampilan. Masyarakat dalam memilih produk fashion seperti tas, tidaklah sederhana. Selain kenyamanan, desain yang selalu mengikuti perkembangan zaman atau keunikan suatu barang juga penting. Sama halnya dengan pakaian, penggunaan tas yang tepat juga dapat menunjang penampilan seseorang. Oleh karena itu, kehadiran produk yang fashionable dan menarik dapat meningkatkan nilai dan penampilan orang yang memakainya.

Secara umum tas adalah wadah atau tempat tertutup yang dapat dibawa untuk bepergian. Bahan yang digunakan untuk membuat tas bermacam-macam, antara lain kertas, plastik, kulit, kain, dan lain-lain. Tas sering digunakan untuk menyimpan pakaian, buku, benda kecil atau besar.

Tas menjadi salah satu industri yang sangat menarik. Rata-rata masyarakat di Indonesia atau dunia, menghabiskan sebagian dari uangnya untuk membeli tas. Maka para pengusaha sangat tertarik untuk mengembangkan bisnisnya di industri tas. Inovasi dan kualitas terus dikembangkan oleh industri tas untuk menarik perhatian konsumen.

Tas sudah menjadi barang yang sangat dibutuhkan masyarakat, banyak sekali manfaat dari tas sesuai dengan kebutuhan. Apalagi sekarang dimasa mengurangi plastik untuk menjaga kebersihan bumi. Sudah banyak toko-toko swalayan, pasar, supermarket hingga UMKM yang sudah mengurangi penggunaan plastik yang digantikan dengan tas belanja. Dari segi material untuk membuat tas juga beragam yang disesuaikan dengan kegunaannya. Material dalam membuat tas juga menjadi hal yang penting dan sangat diperhatikan untuk meningkatkan kualitas dari tas itu sendiri.

Tidak hanya masyarakat umum yang menggunakan tas di dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan penjahit atau *tailor* adalah orang yang pekerjaannya juga membutuhkan tas yang dapat memberikan kemudahan kepada penjahit dalam melakukan kegiatan menjahit. Dalam lingkup dunia menjahit, konveksi menjadi salah satu lingkup lembaga yang menaungi kegiatan jahit menjahit, dengan jumlah barang yang dijahit sedikit hingga jumlah yang banyak.



Gambar 1.2 Tas Penyimpanan Alat Jahit

Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com), (diakses 25 mei 2022, 20:42 WIB)

Di masa sekarang yang sudah semakin maju, dan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang setiap tahunnya semakin meningkat tidak bisa dipungkiri akan terjadinya peningkatan pada limbah di industri pakaian. Yang dimana pakaian sudah menjadi kebutuhan primer bagi semua umat manusia sejak hari pertama mereka dilahirkan ke dunia.

Seiring meningkatnya jumlah penduduk, permasalahan umum terjadi juga pada meningkatnya jumlah sampah di setiap daerah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah, antara lain penanganan atau pembuangan sampah, seperti pemupukan atau pengomposan dan pembakaran. Bagi industri garmen, limbah kain merupakan limbah yang sulit diolah karena merupakan limbah anorganik yang tidak cepat terurai. Meskipun limbah kain bukanlah limbah yang paling penting, namun tetap harus diperhitungkan bahwa pengolahan limbah kain dibandingkan dengan kertas dan plastik masih merupakan industri pengolahan yang tidak terlalu kompleks dan menggunakan berbagai teknologi. Dengan melakukan pengolahan kain bekas yang benar dan tepat, kain bekas ini memiliki potensi besar untuk menjadi produk yang bernilai seni dan berpenampilan unik yang seharusnya memiliki nilai jual yang tinggi.

Pada pembuatan Tas Penjahit ini yang memaksimalkan pemanfaatan kain perca atau kain sisa industry pakaian. Kain perca yang berasal dari kelebihan kain dari pembuatan pakaian. Sering ditemukan pada penjahit atau penjahit, kain perca sering muncul sebagai potongan-potongan kecil kain sisa dari proses pembuatan pakaian atau barang lainnya. Potongan-potongan kain ini disebut selimut. Bagi perusahaan besar dan penjahit, tambal sulam dianggap boros dan harus ditangani. Karena ada terlalu banyak dan terlalu banyak waktu untuk berurusan dengan quilting. Oleh karena itu, perusahaan garmen atau penjahit seringkali cenderung membuang kelebihan kain.

Menjahit dapat dijadikan kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi. Seringkali, kerajinan tangan diproduksi dalam bentuk kebutuhan sehari-hari, seperti taplak meja, penutup lemari es, penutup televisi, dan tirai. Hasil menggunakan kain perca tidak lebih buruk dari yang terbuat dari kain mahal. Memang pembuatan benda tambal sulam ini memiliki nilai tambah yaitu nilai seni yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu, perancangan tas penjahit untuk penjahit yang mengedepankan nilai fungsi dan estetika dan dalam perancangan tas penjahit desainer menjadi solusi dalam permasalahan yang terjadi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah saya paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana Desain Tas Untuk Penjahit Di Konveksi Dengan Bahan Kain Perca?”

1.4 Batasan Masalah

Pada penulisan tugas akhir ini batasan penelitian dibatasi oleh wilayah, yang berkaitan dengan tas penjahit baik secara fenomena, studi kasus, lokasi dan daftar narasumber.

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui permasalahan limbah kain perca dan dampaknya.
2. Memberi solusi bagi penjahit mengenai tas penjahit yang efisien untuk menyimpan aksesoris menjahit.
3. Memberikan peluang untuk menciptakan produk inovasi dari kain perca.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan adalah sebagai berikut :

1. Menjadi sarana untuk penulis dalam meningkatkan kemampuan dan kreatifitas di bidang Desain Produk dalam membuat produk.
2. Memberikan kesempatan penulis untuk menuangkan keilmuan yang telah di pelajari di bidang Desain Produk.
3. Menghasilkan Tas untuk penjahit yang mengedepankan tingkat fungsi dan nilai estetika dari produk Tas Penjahit.
4. Menciptakan konsep produk tas yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi produk baru dalam industri tas.
5. Dapat dijadikan sebagai referensi akademis dalam pembuatan tas untuk mahasiswa khususnya di bidang Desain Produk.
6. Sebagai media informasi bagi pembaca atau masyarakat luas yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang produk tas bagi penjahit.

1.6 Metodologi Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk pengantar tugas akhir, penulis menggunakan

dua metode pengumpulan data yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Data Kajian Literatur

Dalam metode ini penulis mendapatkan informasi dan landasan teori yang resmi sebagai tambahan bagi data penulisan, seperti dari jurnal-jurnal, referensi pustaka dan referensi website terkait penelitian pemanfaatan ulang limbah kain yang membahas bagaimana cara menggunakan limbah kain dengan baik, sehingga dapat menghasilkan karya yang bermanfaat.

B. Data Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei ke tempat menjahit atau konveksi mewawancarai penjahit dan wawancara mengenai kesulitan seperti apa yang dihadapi oleh penjahit dalam proses pembuatan pakaian atau barang-barang.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Memuat tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Memuat landasan teori yang relevan mengenai data-data yang diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan agar menghasilkan penelitian yang akurat.

Bab III. Metodologi Penelitian

Membahas tentang tahapan-tahapan yang dilakukan penulis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Memaparkan tentang hasil penelitian dalam bentuk table, tulisan dan gambar.

Bab V. Perancangan Desain

Berisikan tentang proses dalam perancangan. Dari mulai konsep hingga ke hasil akhir produk tersebut.

Bab VI. Penutup

Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian ini.